



Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa menjadi Karya bernilai Ekonomis di Desa Salosa Bombana

Ika Safitri¹, Masita², Dwiyana Lestari³, Maya Amalia Syakina⁴, Irma Irayanti⁵

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

²Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Kendari

³Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Agama Islam Negeri Kendari

⁴Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari

⁵Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kendari

Email Korespondensi: ikasafitri240400@gmail.com

Abstrak

Artikel ini terkait pengabdian dalam pengembangan Aset Sumber Daya Alam (SDA) yang berada di Desa Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Adapun pengembangan aset adalah pemanfaatan limbah-limbah sabut kelapa yang terbuang dan bahkan sering menjadi masalah bagi lingkungan. Serabut kelapa merupakan salah satu komponen buah kelapa yang bila diolah dan diurai dapat menjadi produk yang dibutuhkan bagi pasar domestik dan bahkan menjadi produk bernilai ekspor tinggi. Peneliti menggunakan metode pengabdian pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Pendampingan pembuatan pot bunga yang diberi nama Pobuke (Pot Bunga Kekinian) meningkatkan spirit masyarakat dalam memanfaatkan limbah sekaligus mendapatkan hasil dari penjualan karya. Pot Bunga Serabut Kelapa menghadirkan daya tarik tersendiri terhadap konsumen karena memiliki kualitas yang lebih baik dibanding pot lainnya serta berdampak lebih positif terhadap perkembangan tanaman/bunga di dalamnya. Dengan demikian, maka limbah serabut kelapa dapat menjadi lebih bernilai ekonomis yang tentunya sangat berdampak positif pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pekebunan pohon kelapa lebih tepatnya di Desa Salosa.

Kata kunci : Pot Bunga Kekinian, serabut kelapa, pot organik, sumber daya alam

Pendahuluan

Salosa adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Salosa memiliki banyak potensi dalam berbagai macam bidang di antaranya dalam bidang perkebunan yaitu Kelapa, Pisang, Cacao, Nilam. Kelapa (*Cocos Nucifera*. L.) merupakan tanaman tropis yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari penyebaran tanaman kelapa di hampir seluruh wilayah Nusantara. Kelapa adalah pohon serba guna bagi masyarakat tropika terutama bagi masyarakat Desa Salosa. Hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan orang. Akar kelapa menginspirasi penemuan teknologi penyangga bangunan *Cakar Ayam* (dipakai misalnya pada Bandar Udara Soekarno Hatta) oleh Sedijatmo. Kayu dari batangnya, yang disebut *kayu glugu*, dipakai orang sebagai kayu dengan mutu menengah, dan dapat dipakai sebagai papan untuk rumah. Daunnya dipakai sebagai atap rumah setelah dikeringkan. Daun muda kelapa, disebut *janur*, dipakai sebagai bahan anyaman dalam pembuatan ketupat atau berbagai bentuk hiasan yang sangat menarik. Di Desa Salosa Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, merupakan suatu Desa yang dikelilingi dengan banyak pohon



kelapa, masyarakat Desa Salosa ini merupakan penjual kopra dan banyak yang membeli kelapa dari desa ini. Sehingga kehidupan mereka hanya menjual hasil kebun mereka saja. Tetapi lain halnya dengan Serabut Kelapa yang ditumpuk sampai menggunung dan jika sudah kering maka akan dibakar, sangat disayangkan pohon kelapa yang terkenal pohon serba guna ini tidak digunakan dengan kreatif mungkin sehingga limbah- limbah serabut kelapa ini dibuang begitu saja. Buah kelapa dikirim ke kota tanpa serabut, sehingga serabut menjadi limbah. Serabut yang produktif tersebut tidak diberdayakan melainkan dibakar untuk keperluan memasak dan mencuci piring.

Dari permasalahan di atas sehingga peneliti memiliki inisiatif untuk mengajak masyarakat desa ini produktif secara ekonomi dengan memberdayakan potensi yang ada. Potensi tersebut yakni limbah serabut kelapa yang dijadikan sebagai POBUKE (pot bunga kekinian) berbasis inovasi untuk menanggulangi limbah-limbah yang terbuang dengan percuma. Masyarakat desa Salosa menganggap serabut kelapa ini adalah limbah yang mengganggu karena menjadi tempat hidup hama ulat ataupun dijadikan sarang ular. Umumnya masyarakat ini memanfaatkan limbah serabut kelapa untuk digunakan sebagai bahan bakar atau sebagian dijual kepada industri pengolahan limbah serabut kelapa. Bahkan serabut kelapa tersebut menjadi limbah yang dibiarkan begitu saja. Meskipun termasuk limbah organik, namun jika dibiarkan akan memberikan dampak lingkungan seperti penumpukan sampah seiring meningkatnya produksi kelapa. Bila dikaji lebih lanjut, serabut masih memiliki nilai ekonomis yang cukup baik. Serabut kelapa jika diurai akan menghasilkan serat serabut (*cocofibre*) dan serbuk serabut (*cococoir*). Namun produk inti dari serabut adalah serat serabut. Dari produk *cocofibre* akan menghasilkan aneka macam produk yang bermanfaat. Seperti tali, keset, pot serabut kelapa (*cocopot*), dan lembaran serat serabut kelapa. Melihat dari keadaan yang terjadi peneliti mengadakan pelatihan kepada masyarakat Desa Salosa ini tentang "Bagaimana cara pembuatan POBUKE (pot bunga kekinian).

Untuk memproduksi POBUKE (pot bunga kekinian) melihat hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari limbah serabut kelapa sebagai benda yang mempunyai nilai ketika dapat diolah menjadi benda yang unik dan bernilai jual. Banyak kerajinan yang dapat dihasilkan dari olahan limbah serabut kelapa misalnya keset, sapu, tas, sandaran kursi, kasur dan lain sebagainya. Semuanya dapat dihasilkan dari olahan serabut kelapa. Namun dalam hal ini peneliti menekankan bahwasanya serabut kelapa akan diolah menjadi produk POBUKE (pot bunga kekinian) berbasis inovasi. Keuntungan dari penggunaan serabut kelapa yaitu memiliki sifat tahan lama, sangat ulet, kuat terhadap gesekan, tidak mudah pecah, tahan terhadap air, tidak mudah membusuk. Manfaat yang dapat diambil adalah kita dapat memanfaatkan limbah serabut kelapa yang tidak bermanfaat menjadi nilai jual yang tinggi, membantu pemerintah bertumpukan dan pendapatan ekonomi masyarakat bertambah.

Deskripsi Umum Lokasi Pengabdian

Desa Salosa terletak di Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini berada di pegunungan yang digunakan masyarakat



sebagai lahan perkebunan. Perkebunan tersebut berisi berbagai macam tanaman yang dirawat oleh masyarakat setempat di antaranya adalah Kelapa, *Cocoa*, nilam, kelapa sawit, dan banyak lagi. Masyarakat desa setempat juga melakukan budidaya bibit jati putih dan durian sebagai salah satu kegiatan yang terdapat di Desa Salosa. Tidak begitu banyak masyarakat yang bertempat tinggal di desa ini karena pada dasarnya desa ini didominasi oleh kebun milik masyarakat setempat. Dengan penduduk yang tidak begitu banyak, desa ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap seperti kantor desa, Posyandu, klinik masyarakat desa, dan bahkan terdapat sekolah dasar di desa ini.

Desain dan Metode Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), yaitu sebuah pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat dengan melihat serta mengetahui kekuatan dan aset yang ada untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya. Aset yang dimiliki dan program yang keberlanjutan merupakan modal besar dalam melakukan perubahan agar tercapai perbaikan kualitas pendidikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan stimulus dalam proses perubahan tersebut. Selanjutnya aparat desa dan masyarakat ingin menjadikan desa yang berkembang dan maju. Pada kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari berlangsung selama 45 hari dimana kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan pengembangan masyarakat dilakukan mahasiswa KKN.

Tahapan dalam pendekatan ABCD ini meliputi *inkulturasi*, *discoverey*, *design*, dan *define*. Pada tahap *inkulturasi* dilakukan survei lokasi KKN literasi serta melakukan pengenalan dengan pengelola rumah baca, anak-anak suku bajo, masyarakat sekitar dan tokoh masyarakatnya. Pada saat yang bersamaan, juga dilakukan sosialisasi tentang pentingnya literasi serta penerapan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini diharapkan muncul kepercayaan dari komunitas setempat terhadap pendamping dalam kegiatan KKN ini. Pada kegiatan ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut dimana bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan rumah baca sebelum mahasiswa KKN membantu dalam pengolahan rumah baca tersebut.

Pada tahap *discovery* dilakukan identifikasi dan memetakan aset dan potensi yang dimiliki oleh sekolah dan TBM. Aset yang dimiliki bisa berupa sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang dimiliki. Ini dilakukan melalui wawancara dengan aparat desa salah satu masyarakat desa Salosa yang dalam hal ini, bagian pengelola. Selain itu juga dilakukan observasi di lapangan untuk mengetahui aset dan potensi yang dimiliki. Dalam tahap identifikasi oleh mahasiswa KKN selama 7 hari ini dilakukan dalam pelaksanaan terlihat cukup besar peluang di Desa Salosa untuk dapat ditingkatkan pemberdayaan atau pemanfaatan limbah sabut kelapa.

Pada tahap *design*, hasil identifikasi aset tersebut pada tahap *inkulturasi*, maka dirancang beberapa program literasi yang relevan serta mendiskusikan rencana program tersebut dengan pemanfaatan limbah sabut kelapa. Tahap ini dilakukan



selama 7 hari yang mana mahasiswa KKN melihat keadaan lapangan dan melakukan pelatihan pada masyarakat Desa Salosa.

Terakhir adalah tahap *define* yang merupakan proses pelaksanaan program yang telah ditentukan pada tahap *design*. Selama program berjalan, aparat dan masyarakat Desa Salosa juga mendukung adanya program ini dengan selalu berpartisipasi dan mendukung kegiatan ini. Pelaksanaannya dilakukan selama 38 hari secara berturut-turut untuk melihat perkembangan dalam pemanfaatan limbah sabut kelapa.

Pada tahap penemuan apresiatif, peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk menemukan kesuksesan agen, aktor pendorong kesuksesan dan peran masing-masing individu dengan alur: *Discovery-Dream-Design-Destiny*. Berangkat dari penemuan agen dan aktor serta perannya masing-masing peneliti lalu memetakan komunitas dengan cara mengidentifikasi potensi individu, sosial/asosiasi, institusi, alam, keuangan, fisik, spiritual dan kultural.

Setelah aset-aset SDM pada komunitas teridentifikasi dilanjutkan dengan memetakan/mengenal wilayah, yaitu kegiatan menemukan aset fisik/alam di sekitar komunitas tersebut. Setelah potensi dan peran individu pada komunitas terpetakan, peneliti kemudian mengklasifikasikan pola hubungan *interpersonal*, baru kemudian memetakan aset individu yang dapat dikembangkan dalam jaringan komunitas. Tidak ketinggalan, peneliti juga memetakan kepemilikan modal finansial yang dimiliki setiap individu dalam komunitasnya.. data semua tahapan ini diperoleh melalui rangkaian wawancara, FGD dan observasi. Hasil dari berbagai pemetaan tentu saja memunculkan banyak alternatif kegiatan yang sekiranya dapat dikerjakan. Agar kegiatan dapat terfokus pada pemberdayaan komunitas, maka tahap terakhir yang dilakukan adalah menentukan skala prioritas. Berdasarkan hasil FGD dengan komunitas dampingan, peneliti menentukan kegiatan yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan secara bersama-sama. Skala prioritas kegiatan selanjutnya dituangkan dalam perencanaan kegiatan, dilaksanakan dengan pola kemitraan didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi dan berakhir pada pelaporan dan diseminasi.

Analisis keberhasilan kegiatan dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai keberhasilan pendampingan komunitas dan mengelaborasi dengan term-term pendampingan yang sesuai dengan konsep ABCD. Elaborasi hasil pendampingan merupakan faktor-faktor pendukung dan penghambat serta *follow up* kegiatan. Berbagai temuan pendampingan dibahas mendiskusikannya secara teoritis yang berujung penarikan kesimpulan.

Hasil

1. Pemetaan Aset Kebun Kelapa

Observasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa luas dan banyaknya kebun kelapa di Desa Salosa. Selain itu juga melakukan wawancara terhadap salah satu kepala dusun dan masyarakat mengenai aset desa Salosa yang masih bisa digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sumber daya alam (SDA). Kebun kelapa yang dimiliki masyarakat tersebut sudah ditanam sejak mereka masih kecil secara tidak langsung pohon kelapa yang ada di Desa Salosa sudah berusia

puluh-puluh tahun. Setelah adanya upaya pembuatan Pot Bunga Kekinian (POBUKE) yang merupakan hasil olahan dari limbah sabut kelapa, karya inovasi ini mendapat respon yang baik dari pihak masyarakat desa setempat. Kami memikirkan ide untuk mengolah limbah sabut kelapa tersebut karena kami melihat terdapat banyak sekali sabut kelapa yang menggunung di sekitaran desa. Kami juga sempat menanyakan kepada warga setempat apakah limbah hasil pembuatan koprah akan digunakan kembali dan kami mendapat jawaban bahwa itu semua hanya akan menjadi sampah. Itulah mengapa kami membuat kesimpulan bahwa memanfaatkan limbah tersebut bisa menjadi salah satu inovasi yang nantinya bisa disosialisasikan di desa tersebut.

Proses pembuatannya pun tidak begitu sulit dan hanya memerlukan beberapa bahan seperti sabut kelapa, kawat dan tang untuk menyatukan dan memotong kawat yang nantinya akan berfungsi sebagai perekat. Setelah membuat beberapa pot bunga yang akan digunakan sebagai sample, kami menyosialisasikan pot tersebut dengan memaparkan dengan keunggulan utama bahwa pot ini bisa menjadi solusi atau alternative untuk mengurangi limbah sabut kelapa hasil pembuatan kopra yang ada di desa Salosa. Hasilnya menunjukkan bahwa inovasi ini menerima respon yang baik dari masyarakat desa setempat karena dapat membantu mengurangi limbah sabut kelapa.



Gambar 1 Kondisi Kebun Kelapa Sebelum disentuh pengabdian

2. Pengolahan Sabut Kelapa Menjadi Karya Ekonomis

Program pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN IAIN Kendari meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan agar desa ini berkembang dan baju dan lebih kreatif lagi dalam pemanfaatan yang terlihat berguna tetapi sangat berguna. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pemanfaatan limbah sabut kelapa, salah satunya di antaranya yaitu diadakannya pelatihan untuk masyarakat desa agar bisa lebih memahami cara pembuatan pot bunga kekinian (POBUKE) ini dan mengetahui tujuan . Adapun dilaksanakannya pelatihan ini 1 minggu



Gambar 2 Kegiatan Mahasiswa Mengolah Sabut Kelapa Menjadi Aset Desa

3. Produk hasil pengembangan aset

Hasil yang sudah dicapai yaitu pertama, limbah sabut kelapa berguna dengan lebih kreatif sehingga tidak ada lagi tumpukan limbah limbah sabut kelapa. Kedua, udara yang sehat dikarenakan selain ditumpuk masyarakat desa sering membakarnya dengan puluhan sabut kelapa yang menciptakan kabut yang hitam. Ketiga, masyarakat lebih kreatif lagi dalam pemanfaatan limbah-limbah dan menjadikan desa yang lebih asri dan kreatif. Serta perangkat desa dan pengelola dalam pembuatan pot bunga kekinian (POBUKE) yang selalu mendukung dengan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Kendari untuk terus dapat mendampingi dan bertanggung jawab dalam pengelolaan limbah sabut kelapa ini menjadi pot bunga yang kekinian.



Gambar 3 Hasil Pengabdian Berupa Produk Pengembang Aset Desa

Sebelum kegiatan pengabdian dan pendampingan kepada masyarakat masih kurang mengetahui olahan yang dapat didapatkan dari sabut kelapa dan tidak bisa membuat sapu dan keset tetapi yang paling utama adalah pot bunga kekinian



(POBUKE) dan manfaat yang didapatkan. Sehingga dengan adanya kegiatan ini maka masyarakat dapat mengelola hasil pertanian berupa sapu sabut kelapa, pot bunga dari sabut kelapa yang mana ini dari limbah-limbah sabut kelapa yang terbuang secara cuma-cuma. Peluang pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga kekinian (POBUKE) yang ramah lingkungan merupakan upaya percepatan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Hal ini dikarenakan produksi hasil kerajinan yang khas pada suatu kawasan pertanian dan perkebunan dipengaruhi oleh kekhasan hasil sumber daya di kawasan daerah tersebut.

Beberapa data hasil yang telah diringkas oleh penulis mengenai pengembangan masyarakat setiap minggunya yaitu: a) Limbah sabut kelapa mulai berkurang; b) Masyarakat pengangguran dan anak terlantar memiliki kegiatan membantu perekonomian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari; c) Terealisasinya program pemerintah dalam meminimalisir angka tingkat pengangguran; dan d) Terealisasinya program pemerintah dalam memajukan desa tertinggal.

Pembahasan

1. Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Aset

Ketersediaan bahan baku yang banyak yaitu kelapa desa ini biasa disebut surganya kelapa. Beragam manfaat tersebut diperoleh dari kayu, daun, daging buah, air kelapa, sabut, dan tempurung. Jadi di daerah Bombana tepatnya di Desa Salosa ini banyak sekali sabut kelapa yang terbuang karena masyarakat Desa Salosa tidak membudidayakan hanya buah kelapa dan tempurungnya saja sedangkan sabut kelapa terbuang begitu saja. Masyarakat memiliki kreativitas dengan memanfaatkan sabut sebagai arang atau sebagainya. Kami menyarankan satu kreativitas lagi yaitu dengan pembuatan pot dari sabut kelapa, maka dari itu kami mengadakan pelatihan dalam pemanfaatan limbah sabut kelapa contohnya pembuatan pot dari sabut kelapa yang dapat mengurangi limbah sabut kelapa dan terpakai secara berkala sehingga tidak ada sabut kelapa yang terbuang.

Selain itu faktor pendukung pengembangan aset ialah lokasi yang strategis berada di tempat yang tropis sehingga sangat banyak pohon kelapa yang tumbuh. Wilayah kabupaten Bombana merupakan daerah yang cocok untuk budidaya berbagai komoditi pertanian karena didukung oleh iklim yang bagus. Desa Salosa merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bombana yang merupakan daerah penghasil kelapa. Terdapat sekitar 70 % kepala keluarga yang menggeluti usaha tani dengan memanfaatkan buah kelapa untuk dijual.

2. Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Aset

Desa Salosa ialah desa yang dapat dikatakan sebagai desa yang berkembang. Desa yang memiliki sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, akan tetapi belum secara optimal mengelolanya. pekerjaan mereka hanya berkebun dan menjualnya saja tetapi tidak mengelolanya dalam hal kopra mereka hanya menjual dengan warga desa lain yang pendapatannya dari kopra saja.

Selain itu warga desa ini kesibukannya hanya berkebun saja jadi tidak ada waktu untuk membudidayakan limbah sabut kelapa ini. Sehingga akan banyak sekali



sabut kelapa yang terbuang dengan percuma, jika mereka tidak ada waktu untuk menjualnya bisa saja mereka mengumpulkan sabut kelapa ini untuk dijual sebagai bahan untuk membakar tetapi warga desa ini hanya menumpuknya sampai busuk dan ada juga yang langsung membakarnya. Masyarakat desa ini masih belum sempat menciptakan nilai tambah yang lebih besar, karena kelapa hanya dimanfaatkan untuk pembuatan minyak kelapa dan sabutnya dianggap limbah yang dibuang.

3. Rancangan Strategis terhadap Pengembangan Aset

Inovasi pembuatan pot bunga dari limbah sabut kelapa harapannya adalah pelatihan keterampilan yang sudah diberikan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat dengan cara membuka kelompok industri kecil untuk mengelolah limbah sabut kelapa menjadi berbagai macam bentuk karya seni. Keterampilan membuat pot bunga dari sabut kelapa yang sudah diberikan dapat dikembangkan lagi dengan membuat berbagai macam produk karya seni dari bahan limbah sabut kelapa ataupun bagian-bagian lain dari pohon kelapa yang belum dimanfaatkan.

Bentuk kerajinan yang dapat dibuat dari sabut kelapa dapat berupa hiasan dinding, kap lambu, bingkai lukisan atau bingkai foto, dan berbagai macam bentuk souvenir. Pengetahuan mengenai jenis-jenis kerajinan dari bahan limbah sabut kelapa telah diberikan sebagai bahan tambahan pengetahuan dalam kegiatan KKN Pengabdian di Desa Salosa, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana.

Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini adalah Pelatihan Pot Bunga Kekinian (POBUKE) berbasis geometri dari limbah sabut kelapa di Desa Salosa, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana terlaksana sesuai rencana. Secara umum kegiatan berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dari bahan limbah sabut kelapa berhasil digunakan untuk pembuatan Pot Bunga Kekinian (POBUKE) berbasis geometri, dibuat dengan baik oleh anak terlantar dan ibu rumah tangga. Pelatihan pembuatan Pot Bunga Kekinian (POBUKE) kawat jaring. Guna terwujudnya hasil yang maksimal tentu ada *follow up* dari kegiatan pelatihan ini, karena keberhasilan sebuah kegiatan pelatihan ini adalah adanya kesadaran dan keinginan dari anak terlantar dan ibu-ibu rumah tangga untuk mengaplikasikan serta mengembangkannya.

Daftar Pustaka

- Azzaki, D. A., Iqbal, M., Maulidia, V., Arifin, A., Apriani, I., & Jati, D. R. (2020). Potensi Pemanfaatan Limbah Serabut Kelapa (Cocofiber) Menjadi Pot Serabut Kelapa (Cocopot) (The Potential Utilization Of Coconut Fiber Waste Into Vase Of Coconut Fiber (Cocopot)). *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 8(1), 039-048.
- Erita, S. (2016). Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Dalam Pembelajaran Matematika. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).



- Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Pada Perencanaan Interior Dan Furniture Yang Berdampak Pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Humaniora*, 2(1), 15-23.
- Kusumawati, D. E. (2022). Pemanfaatan Limbah Pertanian Dan Sampah Rumah Tangga Sebagai Pupuk Kompos Ramah Lingkungan. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 26-29.
- Melati, R., Basri, A., & Sabban, H. (2019). Workshop Dan Demonstrasi Bagi Mahasiswa Kubernas Dalam Memanfaatkan Limbah Organik Dan Anorganik. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 2(2), 70-74.